

**METODE *COOPERATIVE LEARNING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA XI IPS - 1
SMAN I KALIJATI DALAM BERBAHASA INGGRIS**

DIDIN SALAM NURDIN, S.Pd.
NIP. 1971 1119 199702 1 002

ABSTRAK

Kemampuan menulis atau membuat kalimat dalam bahasa Inggris siswa kelas XI IPS 2, SMA Negeri 1 Kalijati masih sangat rendah, hal ini terlihat dari hasil ulangan harian mata belajar bahasa Inggris masih banyak yang dibawah nilai standart ketuntasan minimal yaitu 60. Oleh karena itu diadakan upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam bentuk permainan, adapun permainan yang digunakan adalah permainan kartu berantai. Menurut hasil pengamatan awal standar ketuntasan awal adalah 60, tetapi setelah dipergunakan metode *cooperative learning* maka pada siklus 1 tampak hasilnya ada kemajuan, yaitu ketuntasan belajarnya naik menjadi 66.50 dan nilai rata-rata kemampuan berbahasa Inggris 2,804. Terlihat siswa begitu menikmati bentuk permainan ini. Jadi strategi Chain Card Game atau permainan kartu berantai dapat meningkatkan gairah belajar siswa belajar Bahasa Inggris. Masih rendahnya prosentase ketuntasan dari ketetapan yang dikehendaki, disebabkan karena siswa masih malu dan belum terbiasa berbicara didepan kelas. Pendekatan guru terhadap siswa masih kurang, kurang memotivasi siswa, kelemahan pada guru karena guru masih awam terhadap model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*. Pada siklus kedua keberhasilan penggunaan metode *cooperative learning* ini semakin lebih baik lagi, yaitu ketuntasan belajar siswa 76.50 dan nilai rata-rata kemampuan berbahasa 3,04. Masih rendahnya prosentase ketuntasan dari ketetapan yang dikehendaki disebabkan karena sebagian siswa masih sulit menggunakan kosa kata bahasa inggris dalam kegiatan berbicara dan bercerita dalam bahasa inggris serta mengungkapkan ide ide yang terdapat dalam gambar. Guru juga masih amat sulit memberikan motivasi siswa, namun terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus ketiga keberhasilan penggunaan metode *cooperative learning* meningkat lebih baik lagi, yaitu ketuntasan belajar menjadi 94 % dan nilai rata-rata kemampuan berbahasa 3,35 %. Keberhasilan siklus ketiga ini karena guru dan siswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*. Pendekatan guru terhadap siswa sudah tepat sehingga siswa telah berani unjuk kemampuan mengungkapkan ide bercerita didepan kelas

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan adalah mampu menciptakan manusia yang memiliki kemampuan dalam melakukan kerja sama dengan orang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan berbahasa yang baik. Bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi yang amat diperlukan saat ini.

Walaupun mata pelajaran bahasa Inggris sudah diberikan dari tingkat sekolah dasar tapi kemampuan berbahasa Inggris ditingkat SMA masih amat memprihatinkan. Dari hasil evaluasi belajarpun nilai perolehan angka masih jauh dari kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan. Padahal kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan masih termasuk rendah yaitu 60.

Permasalahan ini tidak lepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa Inggris terhadap siswanya dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Untuk itu perlu diupayakan metode yang tepat, diantaranya mencoba menerapkan penggunaan *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri I Kalijati Kabupaten Subang. Metode *cooperative learning* tidak hanya melatih siswa menggali kemampuan berkomunikasi melalui kegiatan cerita bergambar.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini diberi judul : "METODE *COOPERATIVE LEARNING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA XI IPS1 SMAN I KALIJATI DALAM BERBAHASA INGGRIS"

2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah sesuai permasalahan yang telah diungkapkan diatas adalah "Apakah penerapan metode *cooperative learning* melalui proses kegiatan cerita bergambar dikelas XI IPS 1 SMAN I Kalijati mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa?".

3. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan perumusan masalah diatas bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kecerdasan berbahasa Inggris siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Kalijati.
- b. Menanamkan sikap emosional siswa yang lebih baik dalam melakukan kerja sama.
- c. Menambah wawasan guru tentang metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses belajar bahasa Inggris di SMA.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat diambil baik bagi siswa dan guru. Untuk siswa dapat diambil manfaat sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara lancar dalam bahasa Inggris
 - b. Meningkatkan kekayaan kosa kata siswa
 - c. Meningkatkan kosa kekayaan kosa kata siswa
 - d. Meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan
 - e. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan isi cerita bergambar dalam bahasa Inggris secara berturutan
 - f. Meningkatkan kecerdasan berbahasa Inggris siswa
- Sedangkan untuk guru dapat diambil manfaatnya sebagai berikut.
- a. Meningkatkan ketrampilan dalam penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.
 - b. Meningkatkan ketrampilan guru dalam memilih alat pembelajaran bahasa Inggris yang tepat.

- c. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris dan kualitas profesional guru bahasa Inggris dalam melakukan pembelajaran.
- d. Meningkatkan minat guru bahasa Inggris untuk melakukan penelitian.
- e. Meningkatkan pemahaman tentang penelitian proses pembelajaran sehingga mengetahui metode yang paling tepat untuk siswanya.
- f. Meningkatkan makna kerja sama.

B. METODE *COOPERATIVE LEARNING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA XI IPS1 SMAN I KALIJATI DALAM BERBAHASA INGGRIS

1. Definisi kecerdasan bahasa

Kecerdasan bahasa adalah kecerdasan yang memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan gagasannya, indikator peningkatan kecerdasan berbahasa Inggris adalah penambahan kosa kata, kecakapan dalam mengolah kata bahasa Inggris dan bercerita dalam bahasa Inggris.

Istilah kecerdasan diturunkan dari kata intelegensi, intelegensi merupakan suatu kata yang memiliki makna yang sangat abstrak. Dari berbagai macam pengertian kecerdasan adalah suatu konsep abstrak yang diukur secara tidak langsung oleh psikologi melalui tes intelegensi untuk mengestimasi proses intelektualnya. Seseorang dikatakan cerdas apabila ia mampu mengakomodasikan empat aspek, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, moral dan spiritual. Konkritnya seseorang dikatakan cerdas jika mampu berelasi dengan orang lain, mampu mengendalikan suasana hatinya dan mampu melihat dirinya dalam berbagai kondisi.

Para ahli lebih lanjut mengatakan bahwa terdapat terdapat unsur kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan verbal linguistik atau yang lebih dikenal dengan istilah kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata kata dan memanfaatkan bahasa untuk mengekspresikan pengertian yang kompleks secara efektif. Kecerdasan bahasa tidak hanya bisa sekedar menulis, membaca, berbicara, tetapi mampu menuangkan apa yang ada dalam pikirannya. Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang menggunakan bahasa dan kata kata, baik secara tertulis atau lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan gagasannya. Siswa dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa, seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata kata mutiara, dan sebagainya. Siswa yang demikian cenderung memiliki daya ingat yang kuat, lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan verbalisasi.

Kecakapan mengolah kata dan bercerita, menjadi petunjuk penting bahwa siswa tersebut mempunyai kecerdasan bahasa diatas rata rata. Hal ini menjadi perhatian guru dalam membimbing siswa sehingga potensi yang dimiliki siswa tersebut dapat dikembangkan secara maksimal.

2. Metode *cooperative learning*.

Metode *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang lebih silih asih, silih asih, silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Falsafah yang mendasari model *cooperative learning* dalam pendidikan adalah falsafah homo homini socios. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk social, tanpa

kerjasama atau kooperatif, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah. Menurut Johnson dan Smith (1991) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*.

Anam (2003) mempertegas bahwa esensi *cooperative learning* merupakan tanggung jawab individu sekaligus kelompok sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini mendorong siswa dalam kelompoknya belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh sungguh sampai terselesaikan tugas tugas individu dan kelompok.

Beberapa alasan penggunaan belajar bekerja sama atau *cooperative* dalam proses pembelajaran menurut Slavin (2003: 43) yaitu: a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memperbaiki hubungan dalam satu grup, b. Mengatasi rintangan sekelas secara akademik, c. Meningkatkan harga diri, d. menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu belajar dengan berfikir, e. Memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, f. Mendorong terbentuknya struktur kognitif pada diri siswa dan menyumbangkan pengetahuan kepada anggota anggotanya dalam kelompok.

3. Pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Group Investigation*

Pembelajaran ini dimaksudkan untuk membina sikap tanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok, dan membina sikap saling menghargai pendapat anggota kelompok serta membiasakan untuk berani mengungkapkan pendapat. Ciri-ciri dari pembelajaran *group investigation* adalah adanya kegiatan penyelidikan, interaksi (hubungan timbal-balik), interpretansi, dan motivasi diri. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* adalah sebagai berikut: a. Seleksi Topik, b. Merencanakan kerja sama, c. Implementasi, d. analisis dan sintesis, e. penyajian hasil akhir, e. Evaluasi.

4. Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* pada pembelajaran bahasa Inggris

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* mampu mengakomodasi 4 aspek kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* disesuaikan dengan prinsip pembelajaran bahasa Inggris di SMA.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kondisi pembelajaran kemampuan berbahasa Inggris mengalami kendala diantaranya setelah kegiatan pembelajaran berakhir siswa yang berani menceritakan kembali dalam bahasa Inggris hanya beberapa anak saja. Hal ini disebabkan karena cara guru menyajikan pembelajaran kurang menarik, untuk itulah peneliti berusaha mengatasi kesulitan tersebut menggunakan metode *cooperative learning* tipe *group investigation*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus.

1. Siklus I

Pada saat observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi ketuntasan siswa siklus 1

No	Uraian	Hasil siklus 1
1	Nilai rata rata kemampuan berbahasa siswa	2,804
2	Persentase ketuntasan belajar	66,5

Rendahnya prosentase ketuntasan dari ketetapan yang dikehendaki, disebabkan karena siswa masih malu dan belum terbiasa berbicara didepan kelas. Pendekatan guru terhadap siswa masih kurang ,kurang memotivasi siswa, kelemahan pada guru karena guru masih awam terhadap model pembelajaran *cooperative learning tipe group investigation*.

2. Siklus II

Adapun proses belajar mengajar mengacu pada skenario pembelajaran yang termuat dalam RPP.

Hasilnya belum memenuhi target yang ditetapkan, yaitu minimal rata rata 90% siswa memenuhi tiap aspek penilaian tersebut. Nilai rata rata kemampuan berbahasa inggris siswa masih kurang dari 3 seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi ketuntasan siswa siklus II

No	Uraian	Hasil siklus II
1	Nilai rata rata kemampuan berbahasa siswa	3,04
2	Persentase ketuntasan belajar	76,5

Rendahnya prosentase ketuntasan dari ketetapan yang dikehendaki disebabkan karena sebagian siswa masih sulit menggunakan kosa kata bahasa inggris dalam kegiatan berbicara dan bercerita dalam bahasa inggris serta mengungkapkan ide ide yang terdapat dalam gambar. Guru juga masih amat sulit memberikan motivasi siswa, namun terjadi peningkatan yang cukup signifikan

3. Siklus III

Proses pembelajaran mengacu pada pada skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran dan menghasilkan data seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi pencapaian prestasi pada siklus ketiga

No	Aspek penilaian	Hasil pengamatan					Nilai rata rata	%
		BS	B	C	K	Jml		
1	Kerjasama dalam kelompok	22	18			142	3,44	100
2	Bicara lancar	12	25	3		129	3,225	92

3	Kekayaan kosa kata	11	26	3		128	3,2	92,5
4	Mengungkapkan gagasan	10	28	2		130	3,25	95
5	Kemampuan bercerita secara urut dan jelas	19	17	4		143	3,57	90

Berdasarkan tabel tersebut pada siklus ketiga kelima aspek telah memenuhi target 90% menguasai tiap aspek penilaian, dengan kata lain aspek aspek yang dinilai memiliki minimal 3, ketuntasan belajar telah mencapai 94% dengan rata rata kemampuan 3,35 seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi ketuntasan siswa siklus III

No	Uraian	Hasil siklus III
1	Nilai rata rata kemampuan berbahasa siswa	3,35%
2	Persentase ketuntasan belajar	94%

Keberhasilan siklus ketiga ini karena guru dan siswa telah terbiasa dengan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*. Pendekatan guru terhadap siswa sudah tepat sehingga siswa telah berani unjuk kemampuan mengungkapkan ide bercerita didepan kelas.

Dari hasil refleksi siklus ketiga terlihat keberhasilan ini terkait guru dan siswa sudah terbiasa menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Rata rata kemampuan berbahasa siswa SMA Negeri 1 Kalijati, kelas XI IPS 1 tahun pelajaran 2010/2011 pada siklus I 2,804, siklus kedua adalah 2,96, dan 3,35 pada siklus III.
- Pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe *group investigation* mampu mengasah kecerdasan emosi anak yang berkaitan dengan hubungan orang lain. Karena dengan metode ini membiasakan anak untuk bekerjasama dengan orang lain

2. Saran

- Penelitian tindak lanjut
Karena dalam penelitian ini hanya 3 dengan jumlah siswa 40 satu kelas, peneliti ataupun mata pelajaran lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang signifikan.
- Penerapan hasil penelitian
Dari penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan, terbukti metode *cooperative learning investigation* mampu mengasah dan meningkatkan kemampuan berbahasa inggris siswa, diharapkan guru bidang studi lain menerapkan metode pembelajaran yang sama.
Selain itu diharapkan guru selalu mempersiapkan dengan baik sebelum melakukan pembelajaran, seperti metode pendekatan dalam kelas ketika siswa mulai jenuh, metode pendekatan memotivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam K. (2000). *Implementasi cooperative learning dalam pembelajaran Geografi, adaptasi model jigsaw dan field study*. Buletin pelangi pendidikan.3 (2) 1-3.
- Johnson, R & Smith, K.(1991). *Active learning cooperation in the college, classroom*. Edina : MN,interaction Book Company